

Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan: Studi Kasus tentang Pakaian Adat

Nasruddin AS

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh - Indonesia
E-mail: nasruddinas@ar-raniry.ac.id

Abstract: *The shift of traditional clothing in society is very common to happen because of an attempt to adapt with new need. The happening of shift in traditional clothing of marriage in Perlak Asan village, Sakti Sub-district, Pidie Regency focus more on the clothes during religious rite and cultural rite of marriage. This research is using qualitative method which is observation, interview and documentation. The result of research show that traditional clothing for marriage is changing from traditional into modern. But the shift is about the modernization of the clothes which show the process of social culture transformation as the urge of society to be up to date with global world. Traditional clothing that is being used consists of values or messages that want to be delivered by the brides. Traditional clothing for example is Acehnese clothing, Seloyor. And modification of modern clothing is Acehnese clothing Duyung, Indian wedding dress, Barbie dress, Kebaya gown and Kebaya robe.*

Keywords: *Cultural Shift; Traditional clothing; Marriage*

Abstrak: Pergeseran pakaian adat dalam masyarakat adalah sesuatu yang lumrah terjadi karena ada usaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang baru. Terjadinya pergeseran pada pakaian adat perkawinan Gampong Perlak Asan Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie lebih terfokus pada baju yang digunakan pada saat pernikahan dan resepsi perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat pada acara perkawinan sudah mengalami pergeseran dari tradisional menjadi modern. Namun pergeseran yang terjadi bersifat kepada bentuk modernisasi yang mana proses perubahan sosial budaya terlihat dari adanya keinginan masyarakat untuk mengenal dan mengikuti perkembangan zaman. Pakaian adat yang digunakan mengandung suatu nilai atau pesan-pesan yang ingin dicapai oleh si pengantin, baik yang masih digunakan maupun tidak digunakan lagi. Pakaian tradisional yaitu seperti pakaian Aceh, seloyor, sedangkan pakaian modern yang sudah dimodifikasikan adalah pakaian Aceh duyung, baju pengantin india, gaun barbie, kebaya gaun, dan kebaya gamis.

Kata Kunci : Pergeseran Budaya; Pakaian Adat; Perkawinan

Pendahuluan

Aceh merupakan sebuah daerah yang multikultural, multi etnik, agama, ras, dan golongan. Kemajemukan budaya antara satu wilayah dengan wilayah lain di Aceh mengantarkan kepada perbedaan. Budaya dan adat istiadat dalam konteks masyarakat yang bergantung pada aspek kehidupan masyarakat. Di era globalisasi telah terjadi pergeseran budaya, antara budaya tradisional dengan modern (budaya barat), sehingga tanpa kita sadari adat istiadat kita yang luhur terkikis sedikit demi sedikit bertambah dengan budaya modern yang lebih gaul.¹ Setiap etnis, komunitas, dan agama di daerah tertentu pasti memiliki nilai-nilai leluhur yang dipandang baik serta dijadikan aturan dan norma sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Budaya khususnya di Aceh dikenal dengan adat yang dapat diterima oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan Syar'i (hukum). Pergeseran budaya-budaya lokal di Aceh sangat akomodatif (menampung) dalam menerima budaya lokal, sehingga dapat ditemukan adanya budaya lokal yang menjadi suatu budaya.

Adat istiadat di Aceh laksana zat dan sifat yang tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaannya, sehingga berbagai pelaksanaan dan penyelenggaraan ritual adat dan budaya ini bernilai keislaman. Adat istiadat dan budaya di Aceh berjalan seiring dengan ajaran Islam, seperti yang dipaparkan melalui hadih maja (pribahasa) : "Adat ngon hukom (agama) lagei zat ngon sifeut" (Adat dengan hukum seperti zat dengan sifat), itu merupakan satu kesatuan

yang tidak terpisahkan dalam sendi kehidupan masyarakat Aceh.²

Nilai adat dan budaya yang terselubung dalam masyarakat yang merupakan suatu nilai, sikap dan sebuah perilaku masyarakat. Di Aceh adat budaya telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun temurun bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dari sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Dalam perjalanan kehidupan sekarang telah memiliki banyak pergeseran yang tajam baik dari nilai agama, adat dan budaya yang sudah membahayakan.³ Nilai keAcehan ditentukan oleh perilaku orang Aceh, perilaku budaya ini sudah tertuang dalam pemahaman dan sikap beragama, berbahasa, adat istiadat, hukum adat, dan akhlak dari masyarakat itu sendiri.

Dalam hal berpakaian masyarakat Aceh di zaman kerajaan dulu sangat menjaga nilai-nilai Islami, sesuai dengan aturan syariat Islam dan setiap pakaian yang dipakai itu memiliki arti tersendiri.⁴ Di Aceh banyak terdapat bangsa-bangsa yang datang dari luar negara yang tinggal dan menetap di Aceh, mereka berpakaian menurut ciri khas mereka dan sesuai kebudayaannya. Maka sebab itulah di Aceh banyak memiliki perubahan-perubahan yang diikutinya sehingga budaya keAcehannya sedikit akan berubah.

Pakaian adat tradisional perkawinan pada suatu suku bangsa adalah pakaian yang telah menjadi suatu tradisi pada satu suku bangsa khususnya suku bangsa Aceh. Di dalam pa-

²*Ibid.*, hal. 5.

³*Ibid.*, hal. 12.

⁴Muhammad Umar (EMTAS), *Peradaban Aceh (Tamaddun) I*, (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2008), hal. 96.

¹T.H. Faisal Ali, *Identitas Aceh Dalam Perspektif Syariat & Adat*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013), hal. 3.

kaian adat perkawinan yang telah ditradisikan oleh masyarakatnya, tentu saja telah mengandung nilai-nilai atau pesan yang hendak diterima terutama oleh si pemakai. Nilai-nilai atau makna simbolis yang terkandung di dalam pakaian adat tersebut telah diyakini dan diterima secara umum oleh masyarakat pendukungnya.⁵ Pakaian adat perkawinan di Aceh sudah sedikitnya mengalami pergeseran karena faktor orang luar yang menetap di sini, karena itulah terjadi perubahan-perubahan pada masyarakat.

Masalah pakaian adat perkawinan pada suku bangsa Aceh pada masa yang lampau dikenal dengan berbagai jenis. Dalam perkembangan zaman, bentuk pakaian adat perkawinan yang dulu sudah tidak dapat dijumpai lagi sekarang.⁶ Pada saat sekarang hanya dapat kita dengar melalui cerita tokoh adat (orang tua di Gampong) dan melihat dari gambar karena sudah jarang yang memakainya.

Setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan budaya yang merupakan suatu gejala umum yang terjadi sepanjang masa di dalam setiap masyarakat. Perubahan budaya juga akan timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat dan pengaruh dari kebudayaan lain. Tampak halnya budaya Aceh sekarang ini sudah terjadi erosi (erosi), hal itu disebabkan oleh pengaruh dari luar karena sikap budaya Aceh telah bergeser dari globalisasi yang tidak dapat dielakkan.⁷

⁵Zakaria Ahmad, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 1986), hal.10.

⁶*Ibid.*, hal. 11.

⁷M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Grafindo Litera Media, 2012), hal. 106.

Orang Aceh juga tidak setia pada budayanya sehingga mereka dapat melunturkan nilai ke Acehannya itu sendiri.

Di dalam perkembangan modern pakaian adat perkawinan yang digunakan oleh kaum pria dan wanita di Aceh sudah tidak lagi mencerminkan nilai ke Acehannya.⁸ Tapi sudah mengikuti cara berpakaian orang luar dan memadukan pola adat luar dengan adat di Aceh, seperti pakaian pengantin adat di India, pakaian seloyor sudah ada di Aceh. Ini pertanda budaya luar sudah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan berbudaya di kalangan masyarakat Aceh. Pergeseran dan perubahan budaya seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan suatu bangsa.⁹

Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan Masyarakat

Sosial-budaya merupakan suatu konsep untuk menelaah asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan masyarakat. Sistem kebudayaan sangat luas, karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia di dalam kehidupannya.¹⁰

Kondisi sosial budaya pada masyarakat Aceh pada umumnya di Gampong Perlak Asan Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, mereka menyempatkan diri dalam menghadiri berbagai macam rapat, ikut berpartisipasi dalam segala hal dan peduli akan sesama seperti adanya kegiatan samadiyah, gotong royong dan lain sebagainya yang ada di Gampong.¹¹

⁸*Ibid.*, hal. 112.

⁹*Ibid.*, hal. 113.

¹⁰M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh...*, hal. 90.

¹¹Hasil wawancara dengan Syamsuddin

Gotong royong adalah salah satu pola hidup masyarakat yang mencakup seluruh warga gampong mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa, ini sangat erat hubungannya dengan istilah berat sama dipikul ringan sama dijinjing, seperti pula saat adanya acara pesta perkawinan, dalam masyarakat sangat antusias membantu terlaksananya pesta perkawinan itu.¹²

Menyangkut kondisi keagamaan semua masyarakat di Gampong Perlak Asan beragama Islam. Dalam hal keagamaan dan keduniawinya di mana masyarakat masih memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan Agama di desa tersebut sehingga tradisi mengaji anak-anak dan remaja masih dilakukan sampai sekarang di meunasah dan juga di bale yang ada di desa tersebut. Bagi masyarakat Aceh khususnya Gampong Perlak Asan hubungan dengan kebenaran Tuhan merupakan bagian budaya dalam hidupnya dan jalan mencari kebenaran itu, melalui jalan kepercayaan ketauhidan kepada Allah SWT sebagai ajaran pokok akidah Islami. Sumber kepercayaan dan keyakinan masyarakat tersebut adalah agama Islam sebagai "Din-al Allah".¹³

Macam-macam Pakaian Adat Tradisional dan Modern dalam Perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie

Pakaian adat tradisional yang dimiliki

Keuchik Gampong Perlak Asan, 12 Juli 2016.

¹²Muhammad Liyansyah, *Rondang Bintang Wisata Etnografi Tahunan Simalungun*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2011), hal. 12.

¹³H. Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh : CV. Boebon Jaya, 2013), hal. 4-5).

oleh etnik di Indonesia merupakan suatu unsur kebudayaan nasional dan pakaian adat tradisional ini juga dimiliki oleh seluruh bangsa yang ada di Indonesia. Pakaian adat tradisional pada suatu suku bangsa di Aceh khususnya di Gampong Perlak Asan, berarti suatu pakaian yang telah menjadi tradisi secara turun – temurun dari nenek moyang mereka. Pakaian yang mereka pakai itu sangat tergantung kepada tinggi rendahnya ilmu dan harta yang mereka miliki, seperti yang ada di Gampong perlak Asan pakaian tradisional yang mereka gunakan dapat menutupi aurat karna mereka semua menganut agama Islam.

Pakaian adat tradisional merupakan salah satu unsur budaya dari masyarakat, yang kebudayaan dasarnya itu bersifat dinamis (selalu tumbuh dan berkembang). Perubahan budaya itu terjadi karena pengaruh baik dari luar maupun dari dalam yaitu usaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang baru dan menggeserkan unsur-unsur lama.¹⁴

Pakaian adat tradisional di Aceh biasanya adalah pakaian Ulee Balang (hulu balang),¹⁵ pakaian yang biasa digunakan oleh para raja dan keluarganya. Pakaian adat tradisional di Aceh yang dapat digunakan untuk para raja beserta warisan dan keturunannya dan juga untuk para pemuka agama. Pakaian tersebut merupakan kategori tertinggi dalam kepemimpinan Aceh yang dapat menggunakan busana, di Aceh busana tersebut hanya dapat digunakan oleh orang – orang golongan di atas.

¹⁴Zakaria Ahmad, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh...*, hal. 84.

¹⁵Kepala sebuah *Nanggroe* melalui penganugrahan dan adanya pengakuan dari Sultan dan mereka diharuskan membayar uperti dari hasil daerah masing-masing kepada Sultan.

Pakaian yang digunakan pada acara perkawinan adalah adat tradisional pada suatu daerah dan berarti pakaian yang sudah menjadi tradisi pada sebuah suku tersebut. Pakaian adat yang digunakan mengandung suatu nilai atau pesan-pesan yang ingin dicapai oleh si pengantin, baik yang masih digunakan maupun yang tidak digunakan lagi.

Pakaian adat tradisional sekarang juga masih digunakan, untuk membedakan bagaimana perbandingan satu pakaian adat dengan pakaian adat yang lain. Tidak mungkin waktu acara perkawinan pengantin hanya menggunakan satu baju saja, tetapi dari mereka ada yang pakai dua baju atau lebih dan itu menurut permintaan konsumen dan menurut keadaan ekonominya. Pakaian pengantin di Aceh khususnya di Kabupaten Pidie merupakan salah satu warisan budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat di Gampong tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat telah terjadinya pergeseran budaya pada pakaian adat di Gampong Perlak Asan, masyarakat di situ lebih menyukai pakaian yang sudah dimodifikasi. Pakaian yang dipakai oleh masyarakat Perlak asan pada saat acara Perkawinan dulu yaitu seperti pakaian Aceh, seloyor. Sebagian besar pakaian adat tersebut masih dipakai oleh masyarakat dan tidak menghilangkan budaya tersebut begitu saja meskipun budaya pada pakaian tersebut sudah mengalami pergeseran. Pergeseran ini terlihat dari minat pengantin dalam memakai pakaian tradisional sudah mulai berkurang. Dari aksesoris di kepala pengantin tersebut mulai sedikit berubah dari masa dulu ke masa sekarang karena mengikuti perkembangan

zaman yang modern. Perbedaan yang nampak dari pergeseran itu terlihat dari corak, warna, motif dan sekarang di baju sudah dibordir dan kain yang dipakai sekarang berbahan sutera, dulu menggunakan bahan beldu.¹⁶

Namun pakaian adat yang sudah mengalami pergeseran yang dimodifikasi dengan budaya asing yaitu pakaian yang sudah dirancang dengan desain model baru seperti pakaian Aceh duyung, baju pengantin india, gaun barbie, kebaya gaun, kebaya gamis dan lain sebagainya. Baju pakaian adat modern itu sama artinya baju adat yang sudah dimodifikasikan. Baju adat modern terlihat lebih muslimah dari pada baju adat yang dipakai oleh masyarakat dulu, karena sekarang semuanya sudah memakai jilbab.¹⁷ Pakaian adat pengantin pria dengan perempuan memang berbeda meskipun sama-sama memakai pakaian adat Aceh, pengantin wanita harus menutup kepala.

Pakaian pengantin itu merupakan suatu khas pakaian yang dipakai waktu duduk di persandingan yaitu dipelaminan antara pria dan wanita pakaiannya berbeda.

1. Linto Baro memakai celana, baju berkasab dan kupiah meukutop serta tangkulok (destar) dan di pinggangnya dililit kain sarung dan rencong.
2. Dara Baro memakai celana berkasab, baju, jelbab, mahkota, gelang tangan, gelang kaki, kalung dan perhiasan lainnya. Baju dan celana semua berkasab dengan motif yang menarik, dipakai benang emas yang biasanya

¹⁶Hasil wawancara dengan Idawati Perias Pengantin, 25 Juli 2015.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Idawati..., 25 Juli 2016.

bermotif bunga, buah dan daun serta motif lainnya.¹⁸

Pakaian pengantin wanita banyak memakai perhiasan dan pernak pernik, karena dengan memakai perhiasan tersebut tampil lebih cantik dan menarik. Warna baju wanita tidaklah sama dengan warna baju yang dipakai pengantin dulu, sekarang warna baju dan celana tidak mesti warna hitam lagi bahkan mereka lebih suka memakai warna-warni supaya kelihatan lebih cerah saat dirias, bahkan warna baju dengan celana sama serta di bajunya sudah menggunakan bordir. Semua dari baju adat tradisional tersebut dipadukan dengan sulaman-sulaman benang emas. Celana yang dipakai oleh wanita itu *sileuweu tham asee* (celana yang lebar pinggang sampai ke kaki agak sempit) dan celana yang dipakai oleh pria namanya *abah keumeurah* (*pha gajah*).¹⁹

Sebab-sebab terjadinya Pergeseran Budaya pada Pakaian Adat Perkawinan

Dengan adanya perubahan pakaian adat yang tidak ingin dikatakan kuno, telah melahirkan suatu sistem kehidupan budaya adat dan istiadat di tengah-tengah masyarakat Aceh, sehingga menjadi kultur dan berkembang dengan mengalami berbagai pertumbuhan seperti sekarang. Berbagai ragam budaya adat yang lahir sebagai implementasi sikap perilaku dalam berbagai kelompok masyarakat di seluruh Aceh, meskipun antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki bentuk yang berbeda

tetapi masih dengan nilai-nilai yang Islami.²⁰ Pergeseran budaya merupakan gejala umum yang terjadi dalam setiap masyarakat Aceh. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang menginginkan adanya perubahan. Oleh karena itu, leluhur kita dahulu telah mengingatkan dalam sebuah Hadih Maja :

Matee aneuk meupat jeurat,

Matee adat pat ta mita.²¹

Mati anak ada kuburan,

Mati adat dimana kita cari.

Ungkapan diatas bukan hanya kata-kata indah semata saja, namun ini merupakan suatu makna dengan nilai filosofi yang perlu dikembangkan dalam masyarakat Aceh.

Budaya nasional seharusnya menjadi kebanggaan kita yang seharusnya dipertahankan sekarang mulai luntur dikarenakan masuk budaya yang lebih modern. Seharusnya kita sebagai orang Aceh melestarikan budaya bukan mengesampingkan budaya yang telah ada dengan alasan takut dibilang ketinggalan jaman, kuno seperti halnya pada pakaian adat upacara perkawinan di Gampong Perlak Asan. Budaya kita dahulu yang tak ternilai harganya, justru sekarang menjadi yang tak bernilai di mata masyarakat. Pergeseran pada pakaian adat dapat ditimbulkan akibat perubahan lingkungan di masyarakat, penemuan baru, mengikuti fashion dan adat istiadat di Gampong Perlak Asan. Hal ini tampak dari kend-

¹⁸Mahmut Tammat dkk., *Seni Rupa Aceh*, (Banda Aceh : Cv. Sepakat baru, 1996), hal. 174.

¹⁹Hasil wawancara dengan Yanti, Perias Pengantin 25 Juli 2015.

²⁰M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh...*, hal. 3.

²¹*Ibid.*, hal. 140.

aaran yang dimiliki, pakaian yang dipakai dan produk global yang dimiliki oleh masyarakat. Begitulah pergeseran budaya pada pakaian yang terjadi sekarang di tempat kita.²²

Terjadinya pergeseran budaya pada pakaian adat karena setiap masyarakat tidak mau memakai dengan pakaian yang dulu saja, karena mereka mau dengan suasana yang baru begitu juga dengan pakaian adat yang mereka pakai sekarang. Masyarakat di Gampong Perlak Asan sering pergi ke luar sehingga mereka menarik melihat pakaian yang dipakai oleh orang luar dan mereka juga ingin memakai pakaian seperti adat orang luar biar terkesan lebih baru dan indah.²³

Seiring dengan perkembangan zaman seperti bola yang terus bergulir tanpa henti, terus berputar dan bertukar tempat walau terkadang budaya baru tercipta juga mempunyai pengaruh dengan budaya lama. Pemicu pertama yang mempengaruhi pergeseran budaya ini adalah manusia itu sendiri, tanpa kita sadari sebuah perubahan budaya tidak akan tercipta begitu saja tanpa kita pikir.²⁴

Penyebab terjadi pergeseran budaya pada pakaian adat itu ada beberapa faktor, faktor internal yang datang dari dalam diri kita dan faktor eksternal (lingkungan) itu datang dari luar serta faktor Ekonomi. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan pergeseran yang terjadi dalam pakaian adat perkawinan gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie.

²²Hasil Wawancara dengan Rosmiati, Warga Gampong Perlak Asan 24 Juli 2015.

²³Hasil wawancara dengan Nurmala Wati, Perias pengantin 27 Juli 2015.

²⁴Hasil wawancara dengan Junaidi, Tuha Peut Gampong Perlak Asan, 15 Juli 2016.

1. Faktor Internal

Merupakan sebab yang terdapat dari masyarakat gampong itu sendiri yang ingin mencoba dengan hal-hal yang baru. Orang tua pengantin juga salah satu faktor internal yang membantu menciptakan pergeseran budaya. Faktor internal yang terdapat di Gampong Perlak Asan terlihat dari pola pikir orang tua yang mendukung anak-anaknya memakai pakaian yang terlihat canggih. Si pengantin sendiri yang memilih pakaian dan orang tua membiarkan anaknya memakai pakaian adat yang modern seperti pakaian adat india, kebaya gaun dan lain sebagainya. Ini dilakukan dengan tujuan agar si pengantin tidak ketinggalan zaman dan tidak terlihat kampungan di tengah kehidupan bermasyarakat.²⁵

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini datang dari luar yang menyebabkan penyebaran pakaian modern melalui proses peniruan, yang paling dominan terjadi di Gampong Perlak Asan itu faktor eksternal karena pengaruh besar itu dari lingkungan tempat tinggal pengantin. Banyaknya produsen (perias) yang berlomba-lomba untuk mengeluarkan berbagai macam bentuk pakaian adat yang lebih modern agar menarik bagi konsumen yang memakainya. Karena perias pengantin mau lebih maju serta banyak konsumen (pengantin) yang rias di situ, makanya desain baju yang lebih modern dan tidak ketinggalan zaman. Masyarakat dan lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pergeseran budaya ini, lingkungan yang maju dapat membawa kehidupan kita ke arah leb-

²⁵Hasil wawancara dengan Ramli, tokoh masyarakat, 19 Juli 2016.

ih maju. Hal ini sudah biasa terjadi dalam lingkungan kemasyarakatan. Faktor ini menentukan pengantin dalam memilih baju apa yang dipakai yang menurut pilihan sendiri dari pemilik tata rias.²⁶

3. Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu sistem pengendalian sosial dalam masyarakat Aceh.²⁷ Salah satu penyebab dari pergeseran budaya adalah pengantin sendiri memilih baju disebabkan oleh keadaan ekonomi. Dengan adanya uang yang mereka miliki si pengantin dapat menyewakan berbagai jenis pakaian. Pengantin yang memiliki uang banyak pasti akan menyewakan berbagai macam pakaian, tetapi jika pengantin yang mempunyai uang pas-pasan hanya menyewakan beberapa pakaian bahkan hanya satu baju saja sudah cukup.²⁸

Faktor internal, eksternal dan ekonomi itu telah menjelaskan tentang pergeseran budaya pada pakaian adat yang terjadi di Gampong Perlak Asan. Pergeseran pakaian tradisional ke pakaian modern ini juga memiliki faktor lain. Faktor lainnya terlihat dari kelemahan dan kelebihan dari pakaian adat tradisional tersebut.

Dampak Pergeseran Budaya pada Pakaian Adat Perkawinan

Perubahan sosial-budaya yang merupakan suatu hal yang biasa terjadi dalam kema-

²⁶Hasil wawancara dengan Ismail, tokoh masyarakat, 23 Juli 2016.

²⁷A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh...*, hal. 69.

²⁸Hasil wawancara dengan Yulianti, pengantin perempuan, 18 Juli 2016.

juan teknologi yang canggih bagi kehidupan masyarakat. Dari teknologilah kita dapat memudahkan para pengguna pakaian dalam segala bidang. Kemajuan zaman sekarang disebabkan oleh teknologi yang mendukung kemodernisasi. Perubahan itu terjadi karena perkembangan pemikiran manusia dari masyarakat yang agraris (perdesaan) ke masyarakat yang mengandalkan manusia ke tenaga mesin. Pergeseran itu tidak akan terjadi jika tatanan budayanya berakar secara baik dalam diri kita sebagai masyarakat. Manusia juga tidak akan hidup dalam keadaan statis, tetapi niscaya ada dalam perubahan.

Dari hasil observasi penulis, dampak yang dilihat dari pergeseran pakaian adat dalam acara perkawinan yang terjadi di Gampong Perlak Asan. Dampak yang terjadi semakin hilang budaya asli semakin melekatnya budaya luar tetapi adat aslinya tetap ada. Karena masyarakat sekarang tidak segan-segan mengikuti budaya orang, tetapi pada hakikatnya juga sama. Banyak masyarakat luar yang tinggal di gampong Perlak Asan sehingga masyarakat di Gampong itu menyukai pakaian yang mereka pakai. Mereka lebih menyukai model-model pakaian adat Aceh yang sudah dimodifikasi di saat pesta perkawinan karena dari corak, warna, motif, desainnya lebih menarik dan tampak lebih menawan serta tidak menghilangkan konsep aslinya yaitu sopan, Islami dan bermartabat.²⁹ Pergeseran budaya ini memiliki dampak terhadap kehidupan sehari-hari dari perkembangan zaman. Di sini ada dua dampak yang terkait dengan pergeseran budaya antara lain :

²⁹Hasil wawancara dengan Muhammad Hasan, Teungku Imum Meunasah, 12 Juli 2016.

1. Dampak Positif

- Masyarakat memiliki kreatifitas terhadap pakaian adat dengan mengikuti perubahan waktu yang semakin lama semakin modern.
- Masyarakat kita menjadi tidak ketinggalan jaman dalam bidang fashion yang terjadi di Aceh sekarang. Dampak ini dirasakan oleh masyarakat yang primitif dan terisolir.
- Sudah diikuti oleh semua lapisan masyarakat lewat teknologi yang canggih.

2. Dampak Negatif

- Menjadikan pakaian asli kita semakin terkikis, dari itu masyarakat lebih mudah meniru gaya orang luar.
- Penurunan kualitas masyarakat semakin cepat.
- Perubahan dari pakaian sering kali menjadikan perilaku masyarakat yang konsumtif.
- Mudah terpengaruh dengan oleh hal yang tidak sesuai dengan kebiasaan.
- Menurunnya rasa solidaritas sosial, toleransi, gotong royong dan lain sebagainya.

Nilai-nilai Budaya dan Agama dalam Pakaian Adat Perkawinan

Dalam menghadapi era globalisasi tantangan di dalam bidang sosial budaya dan agama semakin kuat, banyak hal yang mengalami

perubahan dalam bidang tersebut terutama dalam hal berpakaian. Pakaian pengantin adat perkawinan Aceh mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

1. Nilai Pelestarian Budaya

Pakaian merupakan salah satu produk kebudayaan yang semakin hari semakin berkembang, jadi pakaian adat yang dipakai oleh masyarakat Gampong Perlak Asan merupakan suatu budaya yang sudah diwariskan dan harus dilestarikan. Pakaian di acara perkawinan itu dipakai seiring dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai dan unsur didalamnya.

2. Nilai Tradisi (budaya)

Pakaian yang dipakai dalam acara perkawinan telah menjadi suatu tradisi dalam masyarakat selama bertahun-tahun. Hal ini sudah menjadikan sesuatu yang unik bagi masyarakat, karena pakaian yang dipakai oleh si pengantin sudah menjadi turun-temurun dan sebuah tradisi dari nenek moyangnya.

3. Nilai Filosofis

Dari pakaian yang dipakai oleh masyarakat mempunyai makna dan nilai filosofis tersendiri dari pakaian. Setiap pakaian yang dipakai mempunyai pandangan hidup tersendiri dalam masyarakat.

4. Nilai Sosial

Pakaian adat perkawinan sudah menjadi salah satu identitas bagi seseorang. Melalui pakaian adat yang dikenakan pengantin bahwa orang akan tahu kondisi sosial mereka bagaimana, kemudian dari pakaian adat yang dikenakan masyarakat akan saling memahami

perbedaan sesame.

5. Nilai Sejarah

Pakaian yang kita pakai ini sudah menjadi turun menurun dari nenek moyang kita bahkan sudah menjadi suatu hal dalam acara perkawinan.

Dalam menghadapi era globalisasi tantangan dalam bidang sosial budaya semakin ketat dan mengalami banyak perubahan dalam bidang adat istiadat Aceh. Kebudayaan merupakan bawaan pengalaman masa lalu yang dipandang sebagai tradisional dan akan berhadapan dengan budaya modern.³⁰

Hubungan erat antara adat dan agama dengan masyarakat Aceh sangat kental, kita sebagai orang Aceh semuanya beragama Islam, sudah jelas di Aceh kental dengan agama dan syariat Islam. Dalam perkembangan zaman pakaian adat yang sudah dimodifikasi tidak menghilangkan konsep aslinya yang Islami, sopan dan bermartabat. Dalam pakaian yang digunakan oleh pengantin di acara perkawinan tidak melanggar syariat Islam bahkan tidak terlepas dari koridor kita sebagai orang Islam karena kita melaksanakan syari'at Islam secara Kaffah. Pakaian adat yang dipakai itu terlihat muslimah dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.³¹

Kesimpulan

Perubahan pakaian adat perkawinan tradisional ke pakaian adat modern merupakan

³⁰ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh...*, hal. 137.

³¹ Hasil Wawancara dengan Yusriadi, Tokoh Masyarakat, 20 Juli 2016.

sebuah pergeseran bagi masyarakat di Gampong Perlak Asan. Adapun pakaian tradisional di Gampong Perlak Asan yaitu pakaian Aceh, seloyor. Sedangkan pakaian adat modern yang sudah dimodifikasikan adalah pakaian Aceh duyung, baju pengantin india, gaun barbie, kebaya gaun, kebaya gamis. Pergeseran ini terlihat dari minat para pengantin dalam acara perkawinannya memakai pakaian tradisional yang sudah mulai berkurang. Setiap masyarakat mulai menyukai pakaian modern maka dari itu mereka kurang menyukai pakaian adat tradisional. Masyarakat di Gampong ini memilih pakaian adat modern karena menurut mereka pakaian ini lebih terlihat mewah, menarik dan tampil cantik.

Penyebab dari pergeseran budaya pada pakaian adat ini terlihat dari beberapa faktor seperti faktor internal, faktor eksternal (lingkungan) dan faktor ekonomi. Hal ini dapat memicu masyarakat Gampong Perlak Asan untuk mengalami perubahan, karena seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih.

Dampak dari pergeseran pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan terlihat dari adanya hal positif dan negatif sehingga terciptanya dengan sebutan dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positifnya adalah dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih, masyarakat tidak ketinggalan dengan model fashion yang modern sehingga dapat dikatakan masyarakat itu tidak kuno. Sedangkan dampak negatifnya adalah lunturnya budaya kita sendiri semakin melekatnya budaya orang luar meskipun budaya aslinya tidak hilang, mudah terpengaruh dengan hal yang bukan kebiasaan kita,

dan seringkali menjadikan perilaku masyarakat yang konsumtif. Tapi dampak negatif ini belum semua terlihat jelas pada masyarakat Gampong Perlak Asan itu tergantung sama pribadi masing-masing pemakainya.

Daftar Pustaka

- Ali Hasjmy, *Pedoman Umum Adat Aceh*, Edisi I, Banda Aceh : Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, 1990.
- Alwahidi Ilyas, *Budaya Aceh*, Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2009.
- A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh, Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi, dan Konflik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Grasindo, 2010.
- Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- D. Akhmad, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Amico, 1981.
- Eksposa, *Majelis Adat Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, MAA Provinsi NAD : Sejahtera Perdana Ofiset, 2003.
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- H. Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, Banda Aceh : CV. Boebon Jaya, 2013.
- Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Judi Achjadi, *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*, Djambatan : 1974.
- Muhammad Husen, *Adat Aceh, Banda Aceh : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan*, 1970.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Erlangga, 2009.
- Muhammad Liyansyah, *Rondang Bintang Wisata Etnografi Tahunan Simalungun*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2011.
- Muhammad Umar (EMTAS), *Peradaban Aceh (Tamaddun) I*, Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2008.
- Mahmut Tammat dkk., *Seni Rupa Aceh*, Banda Aceh : CV. Sepakat baru, 1996.
- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Grafindo Litera Media, 2012.
- Nasruddin Sulaiman, dkk, *Aceh Manusia Masyarakat Adat dan Budaya*, Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1992
- _____, *Pakaian dan Perhiasan Pengan-tin Etnis Aceh*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan nasional, 2000.
- Radius, dkk, *Adat Perkawinan Etnis Singkil (Hasil Observasi)*, Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.
- Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, Banda Aceh : CV. Boebon Jaya, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Reseach dan De-velopment*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- T.H. Faisal Ali, *Identitas Aceh Dalam Perspektif*

Syariat & Adat, Banda Aceh: Badan
Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013.

T. Ibrahim Alfian, dkk, *Adat Istiadat
Daerah Provinsi Daerah Istimewa
Aceh, Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah*,
Banda Aceh: 1977/1978.

Zakaria Ahmad, *Pakaian Adat
Tradisional Daerah Propinsi
Istimewa Aceh*, Banda Aceh:
Departemen Pendidikan dan Kebu-
dayaan Aceh, 1986.